

**Sutta Culavedalla: Rangkaian Tanya Jawab Singkat
(Culavedalla Sutta:
The Shorter Set of Questions-and-Answers)
Cūḷavedalla suttaṃ
[MN44]**

I have heard that on one occasion the Blessed One was staying near Rajagaha in the Bamboo Grove, the Squirrels' Sanctuary. Then Visakha the lay follower went to Dhammadinna the nun and, on arrival, having bowed down to her, sat to one side. As he was sitting there he said to her:

Demikianlah telah saya dengar suatu ketika Bhagava sedang tinggal di Kalantaka-nivapa (tempat memberi makan tupai), di Vihara Veluvana (Hutan Bambu), dekat Rajagaha. Pada waktu itu Upasaka Visakha pergi menemui Bhikkhuni Dhammadinna, dan setibanya, dia bersujud kepadanya lalu duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia bertanya kepada Bhikkhuni Dhammadinna:

Evaṃ me suttaṃ: ekaṃ samayaṃ bhagavā rājagahe viharati veluvane kalandakanivāpe. Atha kho visākho upāsako yena dhammadinnā bhikkhunī tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā dhammadinnaṃ bhikkhuniṃ abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho visākho upāsako dhammadinnaṃ bhikkhuniṃ etadavoca:

"Now, ayya, how many kinds of feeling are there?"

"Ayya, ada berapa jenis sensasi (vedana)?"

"Avuso Visakha, there are these three kinds of feeling: pleasant feeling, painful feeling, & neither-pleasant-nor-painful feeling."

"Sahabat Visakha, ada tiga jenis sensasi: sensasi nyaman, sensasi menyakitkan, dan sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan."

Kati panayye vedanāti?

Tisso kho imā āvuso visākha vedanā: sukhā vedanā, dukkhā vedanā, adukkhamasukhā vedanāti.

"What is pleasant feeling? What is painful feeling? What is neither-pleasant-nor-painful feeling?"

"Apakah sensasi nyaman itu? Apakah sensasi menyakitkan itu? Apakah sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan itu?"

Katamā panayye sukhā vedanā, katamā dukkhā vedanā, katamā adukkhamasukhā vedanāti?

"Whatever is experienced physically or mentally as pleasant & gratifying is pleasant feeling. Whatever is experienced physically or mentally as painful & hurting is painful feeling. Whatever is experienced physically or mentally as neither gratifying nor hurting is neither-pleasant-nor-painful feeling."

"Apa pun yang dialami sebagai nyaman dan enak, secara fisik maupun mental, itulah sensasi nyaman. Apa pun yang dialami sebagai menyakitkan"

dan tidak enak, secara fisik maupun mental, itulah sensasi menyakitkan. Apa pun yang dialami sebagai tidak nyaman maupun tidak menyakitkan, secara fisik maupun mental, itulah sensasi tidak nyaman maupun tidak menyakitkan."

Yaṃ kho āvuso visākha kāyikaṃ vā cetasikaṃ vā sukhaṃ sātaṃ vedayitaṃ, ayaṃ sukhā vedanā. Yaṃ kho āvuso visākha kāyikaṃ vā cetasikaṃ vā dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ, ayaṃ dukkhā vedanā. Yaṃ kho āvuso visākha kāyikaṃ vā cetasikaṃ vā nevasātaṃ nāsātaṃ vedayitaṃ, ayaṃ adukkhamasukhā vedanāti.

"In what way is pleasant feeling pleasant, ayya, and in what way is painful feeling painful?"

"Ayya, bagaimanakah sensasi yang nyaman bisa disebut sensasi nyaman, dan bagaimanakah sensasi menyakitkan bisa disebut sensasi menyakitkan?"

"Pleasant feeling is pleasant when it persists & painful when it changes, Painful feeling is painful when it persists & pleasant when it changes. Neither-pleasant-nor-painful feeling is pleasant when there is knowledge of it, and painful in when there is no knowledge of it."

"Sensasi nyaman dianggap nyaman, bila itu berlanjut dan dianggap menyakitkan, bila itu berubah. Sensasi menyakitkan dianggap menyakitkan, bila itu berlanjut dan dianggap nyaman, bila itu berubah. Sensasi tidak nyaman maupun tidak menyakitkan disebut nyaman, bila itu diketahui, dan disebut tidak nyaman, bila itu tidak diketahui."

Sukhā panayye vedanā kiṃsukhā, kiṃdukkhā? Dukkhaṃ vedanā kiṃdukkhā kiṃsukhā? Adukkhamasukhā vedanā kiṃsukhā kiṃdukkhāti?

Sukhā kho āvuso visākha vedanā t̐tisukhā vipariṇāmadukkhaṃ, dukkhā vedanā t̐tidukkhaṃ vipariṇāmasukhā, adukkhamasukhā vedanā ñāṇasukhā aññāṇadukkhaṃti.

"What latent tendency (anusaya) lies in a pleasant feeling? What latent tendency (anusaya) lies in a painful feeling? What latent tendency (anusaya) lies in a neither-pleasant-nor-painful feeling?"

"Kecenderungan laten (anusaya) apa yang mendekam pada sensasi nyaman? Kecenderungan laten apa yang mendekam pada sensasi menyakitkan? Kecenderungan laten apa yang mendekam pada sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan?"

"Passion-latent tendency (raganusaya) gets obsessed with pleasant feeling. Resistance-latent tendency (patighanusaya) gets obsessed with painful feeling. Ignorance-latent tendency (avijjanusaya) gets obsessed with neither-pleasant-nor-painful feeling."

"Pada sensasi nyaman, mendekam kecenderungan laten ketertarikan (raganusaya). Pada sensasi menyakitkan, mendekam kecenderungan laten penolakan (patighanusaya). Pada sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan, mendekam kecenderungan laten kekelirutahuan (avijjanusaya)."

Sukhāya panayye vedanāya kiṃ anusayo anuseti? Dukkāya vedanāya kiṃ anusayo anuseti? Adukkhamasukhāya vedanāya kiṃ anusayo anuseti?

Sukhāya kho āvuso visākhā vedanāya rāgānusayo anuseti. Dukkāya vedanāya paṭighānusayo anuseti. Adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo anuseti.

"Does passion-latent tendency get obsessed with all pleasant feeling? Does resistance- latent tendency get obsessed with all painful feeling? Does ignorance- latent tendency obsessed with all neither-pleasant-nor-painful feeling?"

"Apakah pada semua sensasi nyaman mendekam kecenderungan laten ketertarikan (raganusaya)? Apakah pada semua sensasi menyakitkan mendekam kecenderungan laten penolakan (patighanusaya)? Apakah pada semua sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan mendekam kecenderungan laten kekelirutahuan (avijjanusaya)?"

"No..."

"Tidak..."

Sabbāya nu kho ayye sukhāya vedanāya rāgānusayo anuseti? Sabbāya dukkhāya vedanāya paṭighānusayo anuseti? Sabbāya adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo anuseti?

Na kho āvuso visākhā sabbāya sukhāya vedanāya rāgānusayo anuseti. Na sabbāya dukkhāya vedanāya paṭighānusayo anuseti. Na sabbāya adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo anuseti,

"But what is to be abandoned with regard to pleasant feeling? What is to be abandoned with regard to painful feeling? What is to be abandoned with regard to neither-pleasant-nor-painful feeling?"

"Lalu apa yang seyogianya ditinggalkan saat muncul sensasi nyaman? Apa yang seyogianya ditinggalkan saat muncul sensasi menyakitkan? Apa yang seyogianya ditinggalkan saat muncul sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan?"

"Passion- latent tendency is to be abandoned with regard to pleasant feeling. Resistance- latent tendency is to be abandoned with regard to painful feeling. Ignorance- latent tendency is to be abandoned with regard to neither-pleasant-nor-painful feeling."

"Kecenderungan laten ketertarikan itulah yang perlu ditinggalkan saat muncul sensasi nyaman. Kecenderungan laten penolakan itulah yang perlu ditinggalkan saat muncul sensasi menyakitkan. Kecenderungan laten kekelirutahuan itulah yang perlu ditinggalkan saat muncul sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan."

Sukhāya panayye vedanāya kiṃ pahātabbāṃ? Dukkāya vedanāya kiṃ pahātabbāṃ? Adukkhamasukhāya vedanāya kiṃ pahātabbanti?

Sukhāya kho āvuso visākha vedanāya rāgānusayo pahātabbo . Dukkāya vedanāya paṭighānusayo pahātabbo. Adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo pahātabboti.

"Is passion- latent tendency to be abandoned with regard to all pleasant feeling? Is resistance- latent tendency to be abandoned with regard to all painful feeling? Is ignorance- latent tendency to be abandoned with regard to all neither-pleasant-nor-painful feeling?"

"Apakah pada semua sensasi nyaman, kecenderungan laten ketertarikan seyogianya ditinggalkan? Apakah pada semua sensasi menyakitkan, kecenderungan laten penolakan seyogianya ditinggalkan? Apakah pada semua sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan, kecenderungan laten kekelirutahuan seyogianya ditinggalkan?"

"No..."

"Tidak..."

Sabbāya nu kho ayye sukhāya vedanāya rāgānusayo pahātabbo? Sabbāya dukkhāya vedanāya paṭighānusayo pahātabbo ? Sabbāya adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo pahātabboti?

Na kho āvuso visākha sabbāya sukhāya vedanāya rāgānusayo pahātabbo. Na sabbāya dukkhāya vedanāya paṭighānusayo pahātabbo. Na sabbāya adukkhamasukhāya vedanāya avijjānusayo pahātabbo.

There is the case where a monk — quite detached from sensual pleasure, detached from unskillful mental states — enters & remains in the first jhana: rapture & pleasure born from withdrawal, accompanied by directed thought & evaluation. With that he abandons passion. No passion-latent tendency gets obsessed there.

Ada kejadian di mana seorang bhikkhu — bebas dari keinginan indrawi, bebas dari kualitas mental yang tidak bermanfaat (akusala) – memasuki dan bersemayam dalam jhana pertama: dengan kenyamanan (piti) dan rasa senang yang muncul dari penyendirian, disertai kemampuan menyelidiki (vitakka) dan kemampuan menganalisa (vicara). Dengan demikian, dia bebas dari ketertarikan (raga). Tiada lagi kecenderungan laten ketertarikan.

There is the case where a monk considers, 'O when will I enter & remain in the dimension that those who are noble now enter & remain in?' And as he thus nurses this yearning for the unexcelled liberations, there arises within him sorrow based on that yearning. With that he abandons resistance. No resistance- latent tendency gets obsessed there.

Ada kejadian di mana seorang bhikkhu berpikir, 'Oh, kapan saya akan masuk dan bersemayam dalam keadaan di mana para Arya sekarang masuk dan bersemayam?' Dan selagi dia menumbuhkan keinginan untuk mencapai pembebasan yang tak terbandingkan, dalam dirinya muncul duka cita (domanassa) karena keinginannya. Dengan demikian, dia meninggalkan penolakan. Tiada kecenderungan laten penolakan.

There is the case where a monk, with the abandoning of pleasure & pain — as with the earlier disappearance of elation & distress — enters & remains in the

fourth jhana: purity of equanimity & mindfulness, neither pleasure nor pain. With that he abandons ignorance. No ignorance- latent tendency gets obsessed there."

Ada kejadian di mana seorang bhikkhu, dengan ditinggalkannya sensasi nyaman dan menyakitkan – sebagaimana diakhirinya keinginan dan penolakan sebelumnya – dia memasuki dan bersemayam dalam jhana keempat: upekkha dan sati yang murni, bukan sensasi baik nyaman maupun menyakitkan. Dengan demikian, dia meninggalkan kekelirutahuan. Tiada kecenderungan laten kekelirutahuan.

Idhāvuso visākha bhikkhu vivicceva kāmehi vivicca akusalehi dhammehi savicāraṃ vivekajaṃ pītisukhaṃ paṭhamam jhānam upasampajja virahati. Rāgaṃ tena pajahati. Na tattha rāgānusayo anuseti.

Idhāvuso visākha bhikkhu iti paṭisañcikkhati: 'kudassu nāmāhaṃ tadāyatanam upasampajja viharissāmi, yadariyā etarahi āyatanam upasampajja viharantī'ti. Iti anuttaresu vimokkhesu pihaṃ upaṭṭhāpayato uppajjati, pihappaccayā domanassaṃ. Paṭighaṃ tena pajahati. Na tattha paṭighānusayo anuseti.

Idhāvuso visākha bhikkhu sukhassa ca pahānā dukkhassa ca pahānā pubbeva somanassadomanassānam atthagamā adukkhaṃ asukhaṃ upekkhāsati pārisuddhiṃ catuttham jhānam upasampajja viharati. Avijjaṃ tena pajahati. Na tattha avijjānusayo anuseti.

"Now what, lady, lies on the other side of pleasant feeling?"

"Lalu, Ayya, ada apa di balik sensasi nyaman?"

"Passion lies on the other side of pleasant feeling."

"Ketertarikan ada di balik sensasi nyaman."

Sukhāya panayye vedanāya kiṃ paṭibhāgoti?

Sukhāya kho āvuso visākha vedanāya raga vedanā paṭibhāgoti.

"And what lies on the other side of painful feeling?"

"Apa di balik sensasi menyakitkan?"

"Resistance lies on the other side of painful feeling."

"Penolakan ada di balik sensasi menyakitkan."

Dukkāya panayye vedanāya kiṃ paṭibhāgoti?

Dukkāya kho āvuso visākha vedanāya paṭigha vedanā paṭibhāgoti.

"What lies on the other side of neither-pleasant-nor-painful feeling?"

"Apa di balik sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan?"

"Ignorance lies on the other side of neither-pleasant-nor-painful feeling."

"Kekelirutahuan ada di balik sensasi baik tidak nyaman maupun tidak menyakitkan."

Adukkhamasukhāya panayye vedanāya kiṃ paṭibhāgoti?

Adukkhamasukhāya kho āvuso visākha vedanāya avijjā paṭibhāgoti.

"What lies on the other side of ignorance?"

"Apa di balik kekelirutahuan?"

"Clear knowing lies on the other side of ignorance."

"Tahu dengan jelas (vijja)' ada di balik kekelirutahuan."

Avijjāya panayye kiṃ paṭibhāgoti?

Avijjāya kho āvuso visākha vijjā paṭibhāgoti.

"What lies on the other side of clear knowing?"

"Apa di balik 'tahu dengan jelas'?"

"Release lies on the other side of clear knowing."

"Pembebasan ada di balik 'tahu dengan jelas (vijja).'"

Vijjāya panayye kiṃ paṭibhāgoti?

Vijjāya kho āvuso visākha vimutti paṭibhāgoti.

"What lies on the other side of release?"

"Apa di balik pembebasan?"

"Unbinding lies on the other side of release."

"Nibbana ada di balik pembebasan."

Vimuttiyā panayye kiṃ paṭibhāgoti?

Vimuttiyā kho āvuso visākha nibbānaṃ paṭibhāgoti.

"What lies on the other side of Unbinding?"

"Apa di balik Nibbana?"

Nibbānassa panayye kiṃ paṭibhāgoti?

"You've gone too far, friend Visakha. You can't keep holding on up to the limit of questions. For the holy life gains a footing in Unbinding, culminates in Unbinding, has Unbinding as its final end. If you wish, go to the Blessed One and ask him the meaning of these things. Whatever he says, that's how you should remember it."

"Sahabat Visakha, engkau keterlaluhan. Engkau tak dapat bertanya terus-menerus, karena kehidupan suci didasari Nibbana, memuncak pada Nibbana,

Nibbana adalah tujuan akhir. Jika engkau menghendaknya, pergilah menemui Bhagava dan tanyakan beliau arti hal-hal ini. Apa pun yang beliau katakan, engkau harus mencamkannya."

Accasarāvuso visākha pañham. Nāsakkhi pañhānaṃ pariyantaṃ gahetuṃ.
Nibbānogaḍhaṃ hi āvuso visākha brahmacariyaṃ nibbāna parāyaṇaṃ nibbāna
pariyosānaṃ. Ākaṅkhamāno ca tvaṃ āvuso visākha bhagavantaṃ
upasaṅkamitvā etamattaṃ puccheyyāsi, yathā ca te bhagavā byākaroti tathā
naṃ dhāreyyāsīti.

Then Visakha the lay follower, delighting & rejoicing in what Dhammadinna the nun had said, bowed down to her and, keeping her to his right, went to the Blessed One. On arrival, having bowed down to the Blessed One, he sat to one side. As he was sitting there he told the Blessed One the full extent of the conversation he had had with Dhammadinna the nun.

Bergembira dan bersuka cita atas apa yang dikatakan Bhikkhuni Dhammadinna, Upasaka Visakha memberi hormat kepadanya dan berpradaksina mengelilingi beliau, lalu pergi menemui Bhagava. Setibanya, setelah memberi hormat pada Bhagava, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia memberitahukan Bhagava seluruh percakapannya dengan Bhikkhuni Dhammadinna.

Atha kho visākho upāsako dhammadinnāya bhikkhuniyā bhāsitaṃ
abhinanditvā anumoditvā utthāyāsanaṃ dhammadinnaṃ bhikkhuniṃ
abhivādetvā padakkhiṇaṃ katvā yena bhagavā tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā
bhagavantaṃ abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinna kho visākho
upāsako yāvatako ahosi dhammadinnāya bhikkhuniyā saddhiṃ kathāsallāpo,
taṃ sabbaṃ bhagavato ārocesi.

When this was said, the Blessed One said to him, "Dhammadinna the nun is wise, Visakha, a woman of great discernment. If you had asked me those things, I would have answered you in the same way she did. That is the meaning of those things. That is how you should remember it."

Ketika itu dikatakan, Bhagava berkata kepadanya, "Visakha, Bhikkhuni Dhammadinna memang bijaksana, wanita dengan ketajaman pikiran (panna) yang luar biasa. Jika engkau menanyakan hal-hal tersebut padaku, saya pun akan menjawabmu sebagaimana jawaban yang diberikannya. Itulah makna dari hal-hal tersebut. Begitulah engkau seyogianya mencamkannya."

That is what the Blessed One said. Gratified, Visakha the lay follower delighted in the Blessed One's words.

Itulah yang dikatakan Bhagava. Upasaka Visakha bergembira dan bersuka cita atas kata-kata Bhagava.

Evam vutte bhagavā visākhaṃ upāsakaṃ etadavoca: paṇḍitā visākha
dhammadinnā bhikkhunī, mahāpañña visākha dhammadinnā bhikkhunī.
Mamañcepi tvaṃ visākha etamattaṃ puccheyyāsi, ahampi taṃ evameva³
byākareyyaṃ yathā taṃ dhammadinnāya bhikkhuniyā byākataṃ. Eso
cevetassa⁴ attho. Evameva³ taṃ dhārehīti.

Idamavoca bhagavā. Attamano visākho upāsako bhagavato bhāsitam
abhinandīti.

*Sumber: "Culavedalla Sutta: The Shorter Set of Questions-and-Answers" (MN 44),
translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30
November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.044.than.html>.*

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Mei 2016.*